

FABRIKASI RISET ANCAMAN SERIUS BAGI INTEGRITAS PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA

Cheryl Nathania¹, Devina Chandra², Felicia Jacinta Ivanka Anter³, Nicole Eugenia Yuri⁴, Syamhaikel Pavel Budiman⁵

Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pelita Harapan

Email: ¹01051230140@student.uph.edu ²01051230127@student.uph.edu

³01051230122@student.uph.edu ⁴01051230115@student.uph.edu ⁵01051230193@student.uph.edu

Informasi

Abstrak

Volume : 3
Nomor : 7
Bulan : Juli
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Fabrikasi riset merupakan salah satu bentuk pelanggaran etika penelitian yang mengancam integritas akademik dan kredibilitas perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab, dampak, serta upaya pencegahan praktik fabrikasi riset melalui pendekatan studi pustaka. Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku, prosiding, peraturan, dan dokumen resmi yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil kajian menunjukkan bahwa tekanan publikasi, rendahnya pemahaman etika penelitian, lemahnya pengawasan institusi, dan budaya akademik yang permisif menjadi faktor utama terjadinya fabrikasi riset. Praktik tersebut berdampak pada menurunnya kualitas penelitian, rusaknya reputasi akademisi dan institusi, serta berkurangnya kepercayaan publik terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, penguatan etika penelitian, penerapan kebijakan integritas akademik, edukasi berkelanjutan, serta pengawasan yang konsisten menjadi langkah strategis untuk mencegah fabrikasi riset dan membangun budaya akademik yang jujur, transparan, serta bertanggung jawab.

Kata Kunci: Fabrikasi Riset, Integritas Akademik, Etika Penelitian, Perguruan Tinggi, Studi Pustaka.

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang, peran penelitian ilmiah menjadi sangat krusial bagi pengembangan ilmu pengetahuan, kebijakan sosial, dan kemajuan masyarakat. Penelitian ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah dan inovasi, tetapi juga sebagai landasan bagi kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap komunitas akademik serta institusi Pendidikan (Karima et al., 2025). Namun, meningkatnya

volume penelitian dan tekanan untuk memublikasikan karya sering kali mendorong peneliti untuk menunjukkan produktivitas, yang pada gilirannya menimbulkan risiko pelanggaran etika seperti plagiarisme, fabrikasi data, manipulasi hasil, dan penyimpangan akademik lainnya (Soraya & Laksmi, 2026). Mengingat konteks tersebut, sangatlah penting untuk membangun dan memperkuat budaya penelitian yang berlandaskan integritas budaya yang mematuhi prinsip-prinsip etika, menjunjung tinggi integritas akademik, serta menerapkan metodologi ilmiah yang ketat—guna memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya, bermakna, dan bermanfaat baik secara ilmiah maupun bagi masyarakat luas.

Menurut Julialevi et al. (2026), etika penelitian menjadi landasan krusial dalam menjaga kualitas, integritas, dan kredibilitas temuan penelitian. Sementara itu, Surahman et al. (2024) menunjukkan dalam studi mereka bahwa etika penelitian mencakup kewajiban moral peneliti untuk menghormati hak-hak subjek, menjaga kerahasiaan, dan meminimalkan risiko, serta pentingnya menjunjung tinggi kode etik dan peraturan sebagai bagian dari tanggung jawab ilmiah. Lebih lanjut, terkait integritas akademik, jelas bahwa integritas bukan sekadar persoalan individu, melainkan harus ditumbuhkan sebagai bagian dari budaya institusi. Dalam konteks universitas, integritas akademik mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, rasa tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual (Kozok & Siaputra, 2023). Metodologi penelitian didefinisikan sebagai proses penyelidikan dan eksplorasi suatu masalah melalui penerapan prosedur ilmiah yang cermat dan ketat (Wildana, 2025). Proses ini melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data secara sistematis yang bertujuan untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis, sehingga menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Namun, membangun budaya penelitian yang berlandaskan integritas bukan semata-mata tanggung jawab peneliti secara individu; hal ini memerlukan integrasi antara etika penelitian, nilai-nilai akademik, kebijakan institusi, dan penerapan metodologi ilmiah secara konsisten (Suriyani, 2023). Tanpa integrasi tersebut, etika penelitian hanya akan menjadi formalitas prosedural belaka, bukan bagian intrinsik dari budaya akademik.

Sains terdiri atas tiga pilar utama: kumpulan pengetahuan (fakta, data, dan teori); metode untuk menyebarluaskan teori ilmiah serta membandingkannya dengan prediksi yang diperoleh dari pengamatan atau penelitian; dan keyakinan bahwa seluruh pengetahuan ilmiah bersifat sementara serta dapat direvisi jika ditemukan bukti baru. Jika salah satu dari ketiga komponen ini tidak ada dalam suatu kegiatan, kegiatan tersebut tidak dapat dianggap sebagai proses ilmiah (Anam et al., 2025). Pilar yang mencakup kumpulan pengetahuan tersebut

memerlukan mekanisme untuk menyebarluaskan dan melestarikan pengetahuan di dalam komunitas ilmiah melalui publikasi (Wildana, 2025). Oleh karena itu, keterlibatan dalam publikasi ilmiah menuntut adanya motivasi untuk menghasilkan karya ilmiah.

Motivasi untuk menulis karya ilmiah merupakan hal yang esensial pada tahap awal perencanaan penelitian. Terdapat dua jenis motivasi—altruisme dan kepentingan pribadi—dan sebagian besar penulis memiliki kombinasi dari keduanya. Altruisme mendorong publikasi sebagai sarana untuk menyebarluaskan dan mendokumentasikan pengetahuan (melalui buku, presentasi, dan konferensi); motivasi profesional ini menumbuhkan pengembangan pengetahuan dalam suatu kumpulan informasi bersama yang senantiasa terbuka terhadap revisi dan diskusi berkelanjutan (Prathama et al., 2024). Sesungguhnya, hasrat untuk berkontribusi pada kemajuan ilmiah di bidangnya sering kali menjadi alasan utama seseorang menjadi ilmuwan, dan bagi banyak peneliti, publikasi menjadi sumber motivasi yang kuat. Kepentingan pribadi juga turut berperan, karena publikasi menawarkan manfaat nyata seperti kemajuan karier dan keuntungan finansial terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung (Falinda et al., 2025). Pada akhirnya, sebagaimana setiap manusia mendambakan pengakuan atas usaha dan apresiasi terhadap karya yang dihasilkannya, motivasi untuk melakukan publikasi berakar pada perpaduan antara altruisme dan kepentingan pribadi.

Karya ilmiah dikategorikan berdasarkan jenisnya menjadi makalah yang melaporkan hasil penelitian dan pengembangan, serta karya yang menyajikan observasi, tinjauan umum, ulasan, analisis, atau refleksi sistematis yang memberikan penjelasan komprehensif dan analisis mendalam mengenai suatu topik. Makalah ilmiah memanfaatkan literatur untuk mengajukan solusi secara menyeluruh yang memajukan pengetahuan dalam bidang tertentu (Hidayati & Jailani, 2025). Publikasi ilmiah dapat berupa buku akademis, antologi, majalah ilmiah, jurnal, dan prosiding konferensi. Publikasi semacam itu memberikan kontribusi pengetahuan yang berharga bagi bidang terkait sekaligus memenuhi tanggung jawab yang menyertai alokasi sumber daya penelitian (Wirda et al., 2026). Proses penerbitan makalah melibatkan beberapa tahapan, antara lain melakukan penelitian, menyusun naskah sesuai dengan ketentuan jurnal tujuan, memilih genre jurnal yang tepat, mengajukan naskah, menjalani revisi, bernegosiasi dengan editor atau penelaah, menerapkan strategi untuk mengatasi tantangan penulisan, serta menjalani proses pengambilan keputusan editorial.

Tantangan terbesar dalam proses publikasi adalah integritas etis. Masalah ini semakin meluas dan mengikis kepercayaan terhadap sains. Kemajuan ilmiah harus berlandaskan pada kejujuran ilmiah. Antara tahun 2001 dan 2010, jumlah naskah yang diajukan meningkat

sebesar 44%. Pada periode yang sama, jumlah naskah yang ditolak meningkat sembilan belas kali lipat akibat ditemukannya pelanggaran etika. Alat deteksi elektronik memainkan peran penting dalam mengidentifikasi pelanggaran ilmiah (Lubis et al., 2024). Saat ini, para peneliti baik junior maupun senior serta akademisi menghadapi tekanan yang semakin besar untuk menerbitkan makalah di jurnal-jurnal bergengsi. Penerbitan naskah berfungsi untuk membagikan temuan terkini kepada komunitas ilmiah serta sangat penting bagi kemajuan karier dan prospek pekerjaan. Publikasi ilmiah juga telah menjadi persyaratan bagi mahasiswa (Kirana et al., 2025). Tekanan untuk menerbitkan karya tulis mengganggu transparansi etis di dalam komunitas ilmiah, yang berujung pada berbagai bentuk pelanggaran seperti pemalsuan (mengubah informasi yang akurat) dan fabrikasi (mengarang informasi yang sebelumnya tidak ada) (Yumesri, 2024). Materi yang mengandung kecurangan ditemukan dalam 0,02% makalah dan dikenal sangat sulit dideteksi. Kasus kecurangan penelitian telah terjadi di institusi-institusi bergengsi, melibatkan penulis terkemuka dan jurnal yang melalui proses telaah sejawat, yang menunjukkan bahwa pemalsuan data penelitian tidak selalu dapat diverifikasi secara independen.

Sejak tahun 1970-an, tuntutan akan publikasi profesional telah memicu munculnya berbagai laporan mengenai pelanggaran etika ilmiah. Situasi ini mencapai puncaknya antara tahun 1993 dan 1997, dengan sekitar 1.000 pengaduan yang diajukan dan 76 kasus yang terbukti sebagai pelanggaran etika ilmiah. Pada tahun 2001, tercatat 196 dugaan pelanggaran, di mana lebih dari 50% kasus melibatkan dampak buruk akibat fabrikasi data. Tahun berikutnya mencatat 72 kasus pelanggaran etika ilmiah serupa yang telah terkonfirmasi (Widowati & Kurniati, 2025). Persaingan untuk dapat menerbitkan karya ilmiah menjadi faktor pendorong munculnya pemalsuan dan fabrikasi data. Tekanan ini sangat signifikan karena metrik publikasi berfungsi sebagai parameter bibliometrik kuantitatif dalam persaingan memperebutkan dana penelitian dan posisi akademis penting (Baskoro et al., 2025).

Kasus pelanggaran etika ilmiah dalam publikasi menimbulkan kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap reputasi dan karier akademisi. Bukti menunjukkan bahwa dampak negatif ini sangat luas, memengaruhi rekan sejawat, institusi, dan bahkan kolaborator dari ilmuwan yang terlibat dalam pelanggaran tersebut. Mekanisme yang mendasari fenomena ini adalah "stigmatisasi akibat asosiasi" (stigmatization by association). Pelanggaran etika ilmiah mengikis kepercayaan terhadap temuan penelitian jauh melampaui lingkup langsung dari pelanggaran spesifik tersebut (Sundoro et al., 2025). Perilaku dan praktik ilmiah yang manipulatif dapat menimbulkan berbagai masalah serius. Pemalsuan dan fabrikasi merupakan

pelanggaran yang sangat merusak integritas penelitian; keduanya dapat memicu konflik kepentingan dan merugikan masyarakat (Zalfa et al., 2026). Komunitas ilmiah kini dituntut untuk menyusun aturan, prosedur, dan pedoman publikasi guna mencegah pelanggaran penelitian, perilaku curang, dan tindakan tidak etis lainnya. Model kebijakan formal mulai diterapkan untuk menangani pelanggaran terhadap standar praktik penelitian, seperti pemalsuan dan fabrikasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi pustaka dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai konsep, teori, hasil penelitian terdahulu, serta kebijakan yang berkaitan dengan praktik fabrikasi riset dan dampaknya terhadap integritas perguruan tinggi di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding, peraturan perundang-undangan, pedoman etika penelitian, serta dokumen resmi yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk, penyebab, serta implikasi fabrikasi riset terhadap kualitas pendidikan tinggi dan kredibilitas akademik.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan telaah literatur yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Literatur diperoleh dari berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, Scopus, dan sumber resmi pemerintah maupun lembaga terkait. Kriteria pemilihan literatur meliputi kesesuaian tema, kredibilitas sumber, serta keterbaruan publikasi, dengan mengutamakan artikel yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir tanpa mengesampingkan literatur klasik yang memiliki kontribusi konseptual. Seluruh literatur yang telah terseleksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti pengertian fabrikasi riset, faktor penyebab, dampak terhadap integritas akademik, regulasi etika penelitian, dan strategi pencegahannya di lingkungan perguruan tinggi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi berbagai pola, konsep, dan temuan yang muncul dari literatur untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik fabrikasi riset sebagai ancaman terhadap integritas perguruan tinggi di Indonesia. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan secara sistematis dengan membandingkan berbagai pandangan para ahli dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh sintesis yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya fabrikasi

riset, dampaknya terhadap mutu pendidikan tinggi, serta upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat budaya integritas akademik dan etika penelitian di perguruan tinggi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Penelitian sebagai Landasan Penelitian yang Berintegritas

Etika penelitian menjadi landasan mendasar bagi pelaksanaan penelitian yang berintegritas. Etika ini dipahami sebagai seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku peneliti di seluruh tahapan proses penelitian—mulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga pelaporan hasil. Prinsip-prinsip utama yang secara konsisten diidentifikasi dalam berbagai studi meliputi kejujuran, objektivitas, tanggung jawab, transparansi, dan penghormatan terhadap subjek penelitian (Karima et al., 2025). Etika penelitian tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai landasan moral yang membentuk identitas dan kredibilitas peneliti dalam menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maupun sosial. Menurut Suriyani (2023) pengawasan etis memainkan peran krusial dalam kemajuan ilmu pengetahuan dengan mencegah kemerosotan moral atau kerugian akibat dampak negatif dari kemajuan ilmiah. Penguatan standar etika dapat meminimalkan atau bahkan menghilangkan potensi pelanggaran, karena hal tersebut menumbuhkan kemampuan untuk melakukan refleksi yang lebih matang mengenai benar dan salah, tindakan yang tepat, serta perilaku yang harus dihindari.

Berbagai studi juga mengonfirmasi bahwa pelanggaran etika, seperti fabrikasi dan pemalsuan data, sangat merusak kredibilitas peneliti secara individu serta mengikis kepercayaan publik terhadap institusi akademik (Anam et al., 2025). Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai etika penelitian di kalangan mahasiswa dan peneliti pemula telah diidentifikasi sebagai faktor utama penyebab praktik penelitian yang tidak bertanggung jawab, termasuk plagiarisme dan manipulasi data (Lubis et al., 2024). Temuan-temuan ini memperkuat pandangan bahwa etika penelitian tidak boleh dipahami sekadar sebagai seperangkat aturan formal atau administratif; sebaliknya, etika tersebut harus diinternalisasi sebagai nilai-nilai yang membentuk karakter ilmuwan dengan menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab, dan integritas.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Universitas Pelita Harapan (UPH) menunjukkan bahwa penyampaian materi mengenai etika penelitian memberikan peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya integritas akademik dalam setiap tahapan penelitian. Melalui kegiatan sosialisasi, diskusi interaktif, dan studi kasus mengenai praktik fabrikasi riset, peserta memperoleh pemahaman bahwa etika penelitian tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap prosedur ilmiah, tetapi juga mencakup kejujuran, objektivitas, transparansi, serta tanggung jawab dalam pengumpulan, analisis, dan pelaporan data penelitian. Sebagian besar peserta menyadari bahwa praktik fabrikasi, falsifikasi, maupun plagiarisme dapat merusak kredibilitas peneliti, menurunkan reputasi institusi, serta mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Kesadaran tersebut mendorong peserta untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan penelitian sesuai dengan kaidah etika yang berlaku.

Pembahasan menunjukkan bahwa etika penelitian merupakan fondasi utama dalam membangun budaya riset yang berintegritas di lingkungan perguruan tinggi. Kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa peningkatan literasi mengenai prinsip-prinsip etika penelitian mampu memperkuat komitmen sivitas akademika dalam mencegah berbagai bentuk pelanggaran integritas akademik, khususnya fabrikasi riset. Melalui pemahaman mengenai nilai kejujuran ilmiah, akuntabilitas, keterbukaan data, dan tanggung jawab moral peneliti, peserta terdorong untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas, dapat dipertanggungjawabkan, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan etika penelitian perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, pendampingan, serta internalisasi kebijakan integritas

akademik agar budaya penelitian yang jujur dan bertanggung jawab dapat menjadi karakter utama sivitas akademika di Universitas Pelita Harapan.

Integrasi Akademik

Integritas akademik didefinisikan sebagai komitmen terhadap nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam seluruh kegiatan akademik termasuk pembelajaran, penelitian, dan publikasi ilmiah (Yumesri, 2024). Berbagai studi menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran integritas akademik yang paling umum terjadi meliputi plagiarisme, publikasi ganda, dan manipulasi situs. Pelanggaran semacam itu tidak hanya terjadi di kalangan mahasiswa, tetapi juga di antara dosen dan peneliti profesional, terutama akibat tekanan untuk memenuhi target publikasi di perguruan tinggi (Widowati & Kurniati, 2025).



Gambar 2. Foto Bersama Peserta Sosialisasi

Terbaikannya integritas akademik disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tuntutan publikasi yang tinggi, literasi akademik yang kurang memadai, pemahaman yang minim mengenai etika penelitian, pengawasan institusional yang lemah, serta berkembangnya budaya permisif terhadap pelanggaran integritas akademik (Sundoro et al., 2025). Sebaliknya, perguruan tinggi yang menerapkan kebijakan integritas secara ketat, menggunakan sistem deteksi plagiarisme yang efektif, dan memberikan edukasi berkelanjutan mengenai etika akademik cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai integritas. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa integritas akademik bukan sekadar masalah moralitas individu, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara kesadaran pribadi dan sistem institusional. Oleh karena itu, penguatan integritas akademik memerlukan

keterlibatan aktif institusi melalui kebijakan, pelatihan, pengawasan, dan pemberian keteladanan akademik yang konsisten.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Universitas Pelita Harapan (UPH) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sivitas akademika mengenai pentingnya integritas akademik sebagai fondasi utama dalam pelaksanaan penelitian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh peningkatan pemahaman mengenai berbagai bentuk pelanggaran integritas akademik, khususnya fabrikasi riset, yaitu tindakan menciptakan atau memalsukan data penelitian tanpa melalui proses pengumpulan data yang sebenarnya. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan studi kasus, peserta mampu mengidentifikasi penyebab terjadinya fabrikasi riset, seperti tekanan publikasi, persaingan akademik, serta kurangnya pemahaman terhadap etika penelitian. Selain itu, peserta juga memahami bahwa praktik fabrikasi riset tidak hanya merugikan peneliti secara individu, tetapi juga berdampak pada kredibilitas institusi, menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian, serta menghambat perkembangan ilmu pengetahuan.

Pembahasan kegiatan menunjukkan bahwa penguatan integritas akademik perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan etika penelitian, penerapan kebijakan akademik yang tegas, serta pembentukan budaya kejujuran ilmiah di lingkungan perguruan tinggi. Dalam pelaksanaan pengabdian di UPH, peserta menyatakan komitmen untuk menerapkan prinsip kejujuran, objektivitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam setiap tahapan penelitian. Diskusi juga menghasilkan rekomendasi agar perguruan tinggi memperkuat sistem pendampingan penelitian, meningkatkan sosialisasi kode etik akademik, serta memanfaatkan teknologi pendeteksi pelanggaran akademik sebagai langkah preventif. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga integritas akademik sehingga praktik fabrikasi riset dapat diminimalkan dan kualitas penelitian di perguruan tinggi Indonesia semakin meningkat.

D. KESIMPULAN

Fabrikasi riset merupakan salah satu bentuk pelanggaran etika penelitian yang paling serius karena dapat merusak integritas akademik, menurunkan kredibilitas hasil penelitian, serta mengikis kepercayaan masyarakat terhadap perguruan tinggi. Praktik fabrikasi data tidak hanya berdampak pada individu peneliti, tetapi juga memberikan konsekuensi yang luas terhadap reputasi institusi, kualitas publikasi ilmiah, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui kajian literatur, diketahui bahwa tekanan publikasi, lemahnya pemahaman mengenai

etika penelitian, rendahnya literasi akademik, serta kurang optimalnya sistem pengawasan menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya praktik fabrikasi riset di lingkungan perguruan tinggi Indonesia.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa etika penelitian dan integritas akademik merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan harus menjadi budaya dalam setiap aktivitas akademik. Nilai-nilai seperti kejujuran, objektivitas, tanggung jawab, transparansi, dan penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual harus diinternalisasikan kepada seluruh sivitas akademika sejak dini. Selain itu, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem akademik yang berintegritas melalui penyusunan kebijakan yang tegas, penyelenggaraan pendidikan etika penelitian secara berkelanjutan, penerapan teknologi pendeteksi pelanggaran akademik, serta pengawasan yang konsisten terhadap seluruh proses penelitian dan publikasi ilmiah.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan fabrikasi riset tidak cukup hanya mengandalkan sanksi terhadap pelanggaran, tetapi harus dilakukan melalui penguatan budaya integritas akademik secara sistematis dan berkelanjutan. Sinergi antara peneliti, perguruan tinggi, pemerintah, lembaga pendanaan, serta penerbit jurnal sangat diperlukan untuk membangun sistem penelitian yang transparan, akuntabel, dan beretika. Dengan demikian, kualitas penelitian di Indonesia dapat terus meningkat, menghasilkan temuan ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, serta memperkuat daya saing perguruan tinggi Indonesia di tingkat nasional maupun internasional.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. K., Widodo, E., & Cornelis, V. I. (2025). Penegakan Hukum terhadap Plagiarisme Karya Ilmiah di Perguruan Tinggi: Upaya Pencegahan dan Penanggulangan. *Lex Journal: Kajian Hukum Dan Keadilan*, 9(2), 570–587.
- Baskoro, H., Setianingrum, F., Athifa, A., Imaniar, R., & Wirawan, A. (2025). Pelanggaran etika penelitian dan integritas akademik di persimpangan jalan: Apa yang harus kita lakukan. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 9(1).
- Falinda, N. S., Daud, R. F., Irawan, R. R., & Fatchuriz, M. (2025). Penguatan Integritas Ilmiah di Era Transformasi Digital: Implementasi Reposisi Peran Universitas Swasta melalui Kuliah Umum Internasional sebagai Bentuk Pengabdian kepada Masyarakat. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 399–412.

- Hidayati, Z. R., & Jailani, S. (2025). Analisis Prinsip Etika Penelitian sebagai Landasan Moral dalam Karya Ilmiah: Perspektif Etika Akademik di Perguruan Tinggi Indonesia. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(3), 541–550.
- Julialevi, K. O., Basid, A., Rahayu, N., Saputra, R., Zarkasyi, M. W., Winarningsih, S., & Sukmadilaga, C. (2026). Membangun Integritas Ilmiah Melalui Webinar Fraud dalam Akademik dan Penelitian. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 315–324.
- Karima, M. K., Nurwahidin, M., Pangestu, A. K., Kaldi, A. M., Huda, F. N., Jaya, I. M. S., & Sari, J. (2025). Membangun Budaya Riset Berintegritas: Keterkaitan Etika Penelitian, Integrasi Akademik, dan Metodologi Ilmiah. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31(2), 767–775.
- Kirana, A. K., Siswanto, W., Andajani, K., & Kusumaningrum, R. W. (2025). Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA: Sebuah Studi Etika Keilmuan. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 77–91.
- Kozok, U., & Siaputra, I. B. (2023). Improving integrity in research and higher education: An Indonesian perspective [Meningkatkan integritas dalam riset dan pendidikan tinggi: Sebuah perspektif Indonesia]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 38(1), 15–23.
- Lubis, A. N., Haryuna, T. S. H., Sinar, T. S., Yustina, I., & Purwoko, A. (2024). *Integritas dan moral sivitas akademika*. USU Press.
- Prathama, R., Ramadhan, M. R., & Perdana, N. J. (2024). Eksplorasi penggunaan ChatGPT dalam perguruan tinggi berdasarkan perspektif etika akademik. *Jurnal Serina Sains, Teknik Dan Kedokteran*, 2(1), 161–176.
- Soraya, F. R., & Laksmi, A. C. (2026). Model konseptual pengaruh pengendalian internal, kompensasi, dan Good University Governance terhadap pencegahan kecurangan di perguruan tinggi. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 244–254.
- Sundoro, J., Santosa, F., & Sidipratomo, P. (2025). Plagiarisme: Tumbangnya etika, budaya, dan moral kaum intelektual. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 9(1).
- Surahman, E., Kurniawan, C., & Aulia, F. (2024). Strategi Membangun Budaya Integritas Akademik di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1–13.
- Suriyani, A. (2023). Upaya Penanganan Plagiarisme di Institusi Perguruan Tinggi. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(4), 1536–1545.
- Widowati, R., & Kurniati, I. A. (2025). Peran dan Tanggung Jawab Perguruan Tinggi Dalam Pencegahan Pelanggaran Hak Cipta di Indonesia. *Jurnal Analisis Hukum*, 8(1), 84–95.

- Wildana, S. (2025). Academic Integrity Crisis on the Quality of Islamic Economics and Islamic Banking Research in the Open Access Era: Krisis Integritas Akademik terhadap Mutu Penelitian Ekonomi Islam dan Perbankan Syariah di Era Open Access. *Sipakainge: Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah, Dan Pengembangan (Islamic Science)*, 3(12), 83–98.
- Wirda, M. R. A., Fajar, M. I., & Habibullah, A. W. (2026). STRATEGI PENCEGAHAN KORUPSI SEKTOR PENDIDIKAN TINGGI: MENDORONG INTEGRITAS AKADEMIK DAN TATA KELOLA KAMPUS YANG BERSIH. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(1).
- Yumesri, Y. (2024). Etika Dalam Peneltian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 63–69.
- Zalfa, N. A., Rahmah, I. S., Fitria, R., & Yusliana, A. (2026). Sistematika dan Karakteristik Karya Ilmiah dalam Penulisan Akademik. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 7904–7910.